

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani “Greek”, yakni “Metha” berarti melalui, dan “Hodos” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya.²

Ahmad Tafsir juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai.

2. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang ahli. Akan tetapi, tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian bimbingan. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli yang memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain. Untuk memahami lebih jauh tentang bimbingan ada beberapa pendapat di antaranya:

Agama, menurut asal katanya tidak berasal dari kata bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Saanssekerta, agama yang berarti “tradisi”. Sedangkan kata lain untuk

¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 97

² Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991). 1126

menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa latin religio dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti “mengingat kembali” maksudnya dengan religi.

Bimbingan dan konseling agama adalah membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman dan taqwanya kepada Tuhan untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya.³

b. Fungsi Dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan dan konseling tekanannya pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Dengan demikian bimbingan keagamaan islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar:

- 1) Memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama.
- 2) Menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut.
- 3) Mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam).⁴

c. Asas Bimbingan Keagamaan

Setelah kita ungkap tentang definisi fungsi dan tujuan bimbingan keagamaan, yang selanjutnya kita ungkap beberapa asas yang dapat digunakan untuk pijakan dalam melakukan bimbingan keagamaan. Asas-asas tersebut adalah sebagai berikut

1) Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan yaitu asas yang di tuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang masalah yang dimiliki oleh anak (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.

2) Asas kesukarelaan

Asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan anak (klien) mengikuti atau menjalani layanan yang di berikan kepadanya.

³ Irzum Fariyah, *Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Perkotaan*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, STAIN Kudus, Vol. 5, No. 1, 2014, 6.

⁴ Irzum Fariyah, *Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Perkotaan*, 7

- 3) Asas keterbukaan
 Asas yang menghendaki agar anak (klien) yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Oleh karena itu diperlukanya kerjasama yang demokratis antara pembimbing dengan kliennya
- 4) Asas kegiatan
 Asas kegiatan yaitu asas yang menghendaki agar anak (klien) yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan.
- 5) Asas keterbukaan
 Asas yang menghendaki agar anak (klien) yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Oleh karena itu diperlukanya kerjasama yang demokratis antara pembimbing dengan kliennya.
- 6) Asas kegiatan
 Asas kegiatan yaitu asas yang menghendaki agar anak (klien) yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan bimbingan.
- 7) Asas kekinian
 Asas kekinian yaitu asas yang menghendaki agar permasalahan pada anak (klien) bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien saat sekrang atau kini.
- 8) Asas kedinamisan
 Asas kedinamisan yaitu asas yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) yang sama khendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.⁵

⁵Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2010), 39-42.

d. Metode Teknik Bimbingan Keagamaan

Metode dalam pengertian harfiyah, adalah “jalan yang harus dilalui” untuk mencapai tujuan, karena kata metode berasal dari kata meta yang berarti melalui dan holos yang berarti jalan. Namun pengertian hakiki dari metode tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut berupa fisik seperti alat peraga, administrasi, dan pergedungan dimana proses bimbingan berlangsung.

Metode dalam bimbingan keagamaan mengandung pengertian cara yang digunakan untuk membimbing dan menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam objek bimbingan. Metode merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

٥
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ٥
 ١٢٥

Artinya: “Serulah kejalan tuhanmu (Wahai Muhammad) dengan hikmat kebijaksanaan dan nasihat pengajaran yang baik, dan berbahaslah dengan mereka (yang engkau serukan itu) dengan cara yang lebih baik; sesungguhnya tuhanmu dia lah jua yang lebih mengetahui akan orang yang sesat dari jalannya, dan dia lah jua yang lebih mengetahui akan orang-orang yang mendapat hidayah petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Dari ayat tersebut dapat diambil sebuah pengertian bahwa untuk mencapai tujuan bimbingan atau dakwah harus dengan menggunakna cara yang cepat. Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan sebagai sarana dalam melakukan bimbingan keagamaan :

1) Metode langsung

Metode langsung yakni metode yang digunakan pembimbing untuk berkomunikasi secara

langsung kepada obyek bimbingan (orang yang dibimbing).

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung ini merupakan komunikasi yang menggunakan media atau alat bantu. Karena dalam komunikasi atau bimbingan dengan menggunakan metode ini, pembimbing dan yang dibimbing tidak bertatap muka atau tidak saling bertemu.

1) Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan seseorang pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara dapat berjalan dengan baik bilamana memenuhi persyaratan diantaranya adalah pembimbing harus bersikap komunikatif kepada klien; pembimbing harus dapat dipercaya oleh klien sebagai pelindung; pembimbing harus dapat menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan perasaan damai dan aman serta santai kepada klien; pembimbing harus memberikan pertanyaan yang tidak menyinggung perasaan klien; pembimbing harus menunjukkan itikad baik dalam menolong klien; masalah yang ditanyakan harus benar-benar mengenai sasaran; pembimbing harus menghormati harkat dan martabat klien; pembimbing tidak boleh tergesa-gesa dalam melakukan wawancara, tidak tergesa-gesa, atau bersitegang namun harus bersikap tenang, sabar dan konsisten; pembimbing harus dapat menyimpan rahasia pribadi dari klien demi menghormati harkat dan martabat.

2) Metode *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Metode ini menghendaki agar setiap klien melakukan komunikasi timbal balik dengan temannya, melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing. Dalam proses bimbingan kelompok ini, pembimbing, konselor agama hendaknya mengarahkan

minat dan perhatian mereka terhadap hidup kebersamaan dan saling menolong dalam memecahkan masalah bersama yang menyangkut kepentingan mereka bersama.

3) Metode Bimbingan Individu (Konseling Individu)

Dalam metode ini upaya pemberian bantuan dilakukan secara individu dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing dan klien. Dengan kata lain pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan empat mata). Dalam konseling individu, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien; sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya.⁶

4) Metode home visit

Home visit atau kunjungan rumah adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan klien melalui kunjungan kerumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang penuh dari orang tua dan keluarga lain.⁷ Menurut Prayitno kunjungan rumah atau home visit bisa bermakna upaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu atau klien yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling.⁸

3. Orang tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang

⁶ Masturin & Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan*, (Kudus :Buku Daros, 2008), 170-171.

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 11

⁸ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 228

dilahirkannya. Dapat juga dikatakan orang tua adalah ayah dan ibu baik kandung (biologis) ataupun tidak kandung (orangtua angkat, orangtua asuh dan orangtua tiri) yang bertanggung jawab terhadap hak-hak anak yang diasuhnya.

Menjadi orang tua adalah salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang sudah memiliki anak. Masa transisi menjadi orang tua pada saat kelahiran anak pertama terkadang menimbulkan masalah bagi relasi pasangan yang baru memiliki anak. Selain itu, kajian psikologis juga memperlihatkan bahwa perempuan menajalani transisi yang lebih sulit daripada laki-laki. Terkadang pilihan antara mengurus anak dan kesempatan mencari tambahan uang untuk kebutuhan ekonomis bisa menimbulkan suatu permasalahan. Dukungan dari luar termasuk dukungan pihak sanak keluarga sangat penting dan berpengaruh agar perempuan tidak berjuang dengan susah payah serta merasa keberatan dalam menjalankan fungsi keibuannya dengan baik. Kekurangan dukungan dari sanak saudara bisa tertutupi jika suami juga memberikan dukungan, maka keterlambatan dan dukungan suami menjadi andalan utama.

Anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan. Bersama orang-orang yang dikenal akan memberikan dampak positif, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang memengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian social mereka.⁹

Orang tua sebagai agen sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Anak menjadi salah satu bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhannya tidak bisa terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya. Pola asuh orang tua tentang tumbuh kembang, sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkat usianya secara normal. Dengan lebih mengetahui tumbuh kembang anak diharapkan pertumbuhan dan

⁹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 16.

perkembangan anaknya lebih maksimal sehingga dapat menghasilkan derajat kesehatan yang baik.

Menurut Amalia dalam Mashithah pendidikan ibu memegang peranan penting yang turut menentukan kualitas pengasuhan, seperti terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, serta menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Lingkungan dan suasana rumah merupakan hal yang juga turut berperan dalam penyelenggaraan pengasuhan anak.

Selain itu, menurut Sanjaya Rahman, pada keluarga yang berekonomi rendah tetapi mempunyai pola pengasuhan balita yang baik, akan mampu mengoptimalkan kualitas status gizi balita. Wanita memiliki peranan dalam keluarga yang tidak bisa dipisahkan dengan peran dan kedudukan mereka dalam keluarga. Wanita yang bekerja juga memiliki beberapa alasan bahwa bekerja merupakan suatu pilihan atau kebutuhan. Salah satunya adalah dikarenakan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang semakin meningkat, oleh karena itu ibu harus ikut bekerja agar mampu berkontribusi dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Meningkatnya jumlah wanita yang ikut memasuki dunia pekerjaan di sektor public saat ini merupakan fenomena yang perlu dan harus dicermati, khususnya berkaitan dengan berkembangnya peran yang harus dilakukan dan konsekuensi yang harus dihadapi dalam menjalankan perannya sebagai pengasuh utama bagi anak.¹⁰

Menjadi orang tua juga memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya, pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tanggung jawab berarti suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung dan memikul suatu tanggungan. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya

¹⁰Lutfiah Nur Aini, "Hubungan Bimbingan Tingkat Agama (Religiusitas) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Sman 1 Bangsal Mojokerto", *Jurnal keperawatan* – volume 01/nomer 01/januari 2011 – desember 2011.

yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran atas kewajibannya.¹¹

Tanggung jawab menurut Ensiklopedia Umum adalah kewajiban dalam melakukan tugas tertentu. Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti wewenang, tanggung jawab juga membentuk hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Jadi tanggung jawab seimbang dengan wewenang manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum.¹² Dalam masalah pendidikan orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, orangtua atau ayah dan ibu memegang peran yang sangat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.¹³

b. Macam-macam Tanggung Jawab Orang Tua

Anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami, Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Membimbing anak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah. Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau

¹¹Joko TriPrasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998) 154.

¹²M. Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1988)

¹³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 35.

memiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.¹⁴

John Locke mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuat kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi.

Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurnya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
- 2) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
- 3) Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
- 4) Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual¹⁵

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah disadari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu

¹⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 88.

¹⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 137-138

berubah. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹⁶

Tanggung jawab orang tua dalam perspektif Islam, Islam memandang bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas.

Orangtua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak. Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi Pertama, memberi teladan. Tugas yang pertama ini orangtua berperan sebagai suri teladan bagi anaknya. Sebelumnya menjadi teladan, orangtua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pengamalan terhadap ajaran agama oleh orangtua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak. Orang tua harus mendidik anaknya dengan akhlak mulia. Menurut Jalaluddin, akhlak sangat berkaitan dengan Kholiq (Allah SWT) yang berbeda dengan moral. Artinya, erat kaitan dengan penghambaan diri atau ibadah kepada Allah Swt anak yang berkepribadian sholeh.¹⁷

Tanggung jawab kesatuan dan kebersamaan keluarga terletak pada setiap individu bagaimanapun juga umumnya di dalam keluarga. Anak yang besar harus menyayangi yang kecil dan menghormati yang besar dan semuanya harus menghormati kedua orangtuanya. Pada masa ini orangtua harus menghargai anaknya yang remaja

¹⁶Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 89.

¹⁷Kartini Karton, *Psikologis Anak*, (Bandung: Alumni Pers, 2000), 29.

dan tidak membedakan mereka dengan alasan umur. Pada masa sebelumnya seorang anak lebih cenderung untuk bersandarkan pada orangtuanya dalam pemikiran serta tingkah lakunya, maka pada masa ini lebih banyak bersandarkan pada dirinya sehingga dia memiliki keputusan dan penadapat sendiri dan selalu berusaha untuk merealisasikan kebebasan berfikir dan gerakannya.¹⁸

Karena anak-anak adalah amanah yang diletakkan oleh Allah di tanganorangtuanya, mereka bertanggung jawab terhadap anak-anaknya yang di hadapan Allah jika amanah itu dipelihara dengan baik dengan member pendidikan yang baik maka pahala akan diperolehnya.¹⁹

Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah Swt memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا

النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
(At Tahrim : 6)

Ayat di atas memberikan suatu penafsiran bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya supaya mereka menjaga

¹⁸Syaikh Hasan Manshur. *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, (Jakarta: Mustaqiim, 1997), 79.

¹⁹Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh*, (Jakarta: Srigunting, 2002), 4-6.

dirinya dan keluarganya dan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu. Menjaga dalam arti, taat dan patuh kepada Allah dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, memelihara menagandung makna pembinaan dan pendidikan anak tidak celaka baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam Islam mengenai pendidikan anak merupakan hal yang sangat diutamakan. Oleh karena itu, orangtua mengambil peranan penting dan tanggung jawab yang tidak boleh diabaikan terhadap pendidikan anaknya. Orang tua diminta bertanggung jawab dalam membimbing dan mendidik anaknya, supaya anak itu mengenal dirinya sendiri dan mampu mandiri ditengah-tengah masyarakat. Tanggung jawab orang tua terhadap keturunannya sangat besar sekali, karena anak itu anak adalah amanah maka setiap amanah haruslah dijaga. Menjaga amanah berupa anak tidaklah sama seperti menjaga amanah berupa harta benda, menjaga anak lebih besar taggung jawabnya dan lebih banyak menyita tenaga dan pikiran. Anak sangat perlu diberikan pendidikan terutama pendidikan agama yang menjadi modal awal dalam pemenuhan ibadah kepada Allah dan ibadah kepada manusia lainnya dan lingkungan pada umumnya.

Mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak menurut Thamrin Nasution yaitu: Setiap orangtua perlu memberikan bimbingan pada anaknya dalam berumah tangga, hal ini sudah menjadi kewajiban dan tugas utama setiap orangtua yang bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya sendiri, dengan tidak adanya bimbingan diberikan kepada anak, orangtua tidak bertanggung jawab terhadap keluarga yang di bawah asuhannya.²⁰

Maka dapat diuraikan peran dan fungsi orang tua dalam mendidik anak sebagaimana yang dijelaskan oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Inilah prinsip paling sederhana dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

²⁰Thamrin Nasution, *Pendidikan Remaja Dalam Keluarga*CetI, (Jakarta: Maju Medan,2004), 7.

- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang di anutnya.
- 3) Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.²¹

Secara garis besar, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan aqidah tauhid, melatih anak untuk mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberikan hiburan, mencegah pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal yang porno (baik pornoaksi maupun pornografi), menempatkan dengan lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak dan mendidik bertetangga dan bermasyarakat dan menanamkan pondasi yang kuat tentang pendidikan keagamaan agar anak dapat mencapai tujuan manusia yang sebenarnya yaitu menjadi manusia yang berakhlak mulia dan melaksanakan kewajibanya kepada sang pencipta.

4. Bimbingan Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Secara etimologi, kata “bimbingan” berasal dari kata *Guidance* yang berasal dari kata *to guide* yang memiliki arti menunjukan, membimbing, menuntun atau membantu. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.²²

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam Cet II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 38.

²² Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),

Sedangkan pengertian orang tua adalah ayah dan ibu yakni orang yang pertama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.²³

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.²⁴ Jadi, orang tua merupakan tempat pertama anak memperoleh pendidikan. Sehingga orang tua diharapkan mampu memberikan bimbingan yang tepat dan maksimal kepada anak sehingga anak menjadi pribadi yang baik sesuai apa yang dicita-citakan orang tua tersebut.

Bimbingan orang tua adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.²⁵

Dengan demikian bimbingan orang tua merupakan cara orang tua dalam mendidik anak. Bimbingan orang tua adalah proses pemberian bantuan yang sifatnya psikologis yang diberikan orang tua kepada anaknya (siswa) sehingga dapat membantu anak mengenali diri dan potensinya, lingkungannya, dan mampu mengatasi masalah hidupnya serta bertanggung jawab.

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, 172

²⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, 35

²⁵ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, 80

b. Fungsi Dan Tujuan Bimbingan Orang Tua Bagi Anak

Sasaran dari bimbingan adalah mengembangkan potensi yang ada pada setiap diri individu secara optimal, dengan harapan agar ia menjadi orang berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan, dan pada masyarakat pada umumnya. Jadi tujuannya adalah supaya yang dibimbing itu mampu menjadikan dirinya berguna baik bagi dirinya sendiri, keluarganya dan masyarakatnya pada umumnya

Adapun diadakannya bimbingan, bertujuan agar setiap anak yang mengalami kesulitan dalam belajar mampu menghindari dari segala gangguan belajar, baik disekolah maupun dirumah, serta mampu mengatasi dan menyelesaikan persoalan tersebut, dengan potensi yang ada pada dirinya. Untuk itu para orang tua harus jeli dan peka terhadap perkembangan yang terjadi pada anaknya yang masih dalam usia sekolah, karena setiap persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh anak harus segera diatasi, tentunya harus memulai bimbingan dan arahan dari orang tua. Sedangkan bila di tinjau dari statusnya, bimbingan mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi pencegahan (*preventif*) adalah bimbingan berfungsi sebagai usaha pencegahan timbulnya masalah yang dapat menghambat perkembangan pada diri seorang anak.
- 2) Fungsi penyaluran adalah bimbingan berfungsi memberikan bantuan kepada anak, untuk mendapatkan kesempatan menyalurkan potensi yang ada pada dirinya agar lebih berkembang.
- 3) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan yang dapat mendorong peserta didik dapat mencapai berbagai perkembangan potensi.

c. Ciri-ciri Bimbingan Orang Tua

Adapun bimbingan itu mempunyai beberapa ciri antara lain:

- 1) Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan, artinya sampai sejauh mana individu telah berhasil mencapai tujuan dan menyesuaikan diri.
- 2) Bimbingan merupakan proses membantu individu tanpa paksaan. Membimbing tidak memaksa individu untuk menuju ke satu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing

secara pasti, melainkan membantu atau menolong mengarahkan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal.

- 3) Bantuan diberikan kepada setiap individu yang memerlukan pemecahan masalah atau di dalam proses perkembangannya. Jadi jelas bahwa bimbingan adalah memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 4) Bimbingan diberikan agar individu dapat mengembangkandirinya secara maksimal sesuai dengan kemampuannya.
- 5) Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri kepada lingkungan, keluarga, dan masyarakat.²⁶

d. Bentuk-bentuk Bimbingan Orang Tua

Bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anak bukanlah sesuatu yang mudah. Karena untuk membimbing dan mendidiknya diperlukan sikap keterbukaan, kehangatan, penghargaan, perhatian dan pengertian. Metode dalam membimbing dan mengarahkan anak kepadaperilaku yang baik akan mendorong keberhasilan dalam upaya mengatasi kekeliruan yang diperbuat oleh anak, serta mendorong anak untuk tidak mengulangi kesalahan dan kekeliruan yang ia perbuat untuk kedua kalinya dan bagaimana orang tua harus bertindak dalam menyikapi tuntutan seorang anak.

Berikut ini terdapat beberapa saran yang layak dipertimbangkan adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Komunikasi, berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk mrnghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan melakukan komunikasi, orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berfikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya.
- 2) Kesempatan, orang tua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anaknya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya.

²⁶Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 349.

²⁷Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan (Perkembangan Pesrta Didik), (Bandung: Pustaka setia, 2010), 147.

- 3) Tanggung jawab, tanggung jawab orang tua di selenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai.
- 4) Konsistensi, konsistensi orang tua dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga akan menjadi panutan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan berpikir secara dewasa.

Bimbingan orang tua dalam Islam merupakan usaha yang lebih khusus yang diterapkan untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insan supaya lebih mampu memahami. Menghayati dan mengamalkan ajaran islam yang didasarkan pada nilai-nilai islam yang terkandung dalam pokok ajaran Al- Qur'an dan Al- Hadist. Adapun dasar religius tentang pentingnya bimbingan orang tua bagi anak-anaknya yang bersumber dari ajaran islam yang tertera dalam Al Qur'an maupun Hadist.

Dasar itu sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Imran ayat 104 yang artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.²⁸

Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri ataupun orang lain. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai "bimbingan" dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW. Menyuruh umat muslim untuk menyebar atau menyampaikan ajaran agama islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (guidance) dalam pandangan psikologi. Islam memberi perhatian pada proses bimbingan. Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji.²⁹ Orang tua harus mampu mengarahkan dan membimbingnya secara terus menerus hingga anak dapat menemukan kehidupannya yang sesuai dengan ajaran agama. Beberapa usaha yang dilakukan

²⁸Departemen Agama, Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Toha Putra, Semarang, 2005, 79

²⁹Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, 248.

orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dilakukan dalam bentuk:³⁰

1) Nasehat

Nasehat akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis dan sosial. Sebab nasehat sangat diperlukan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat moral yang mulia salam agama islam. Dari penjelasan diatas maka orang tua hendaknya memahami dalam memberikan nasehat dalam membimbing anak-anaknya secara spiritual, moral, dan sosial, segingga akhirnya dapat menjadi anak yang baik akhlaknya serta berfikir jernih dan berwawasan luas.

2) Keteladanan

Keteladanan merupakan cara/metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua terhadap anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh dari orang tuannya. Hal ini karena setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya.

3) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiaskan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Dengan membiaskan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupannya, maka akan berakibat baik pula pada perilaku kelak jika ia sudah dewasa.

4) Pengawasan

Maksud dari pengawasan yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkannya secara terus menerus tentang keadaannya, baik jasmani maupun rohaninya. Orang tua dalam melakukan pengawasan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa, tetapi ia juga mencakup berbagai aspek yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial

³⁰Muhamad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*, (Yogyakarta : Diva Press, 2006), 515-520.

kemasyarakatan, sehingga ia akan menjadi anak yang seimbang dalam menunaikan tugasnya dalam hidup ini.

e. Hal-hal yang Perlu Mendapatkan Bimbingan Orang Tua

Sebagai orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua, yaitu:

- 1) Membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik dan dirindhai Allah.
- 2) Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh rindha Allah.
- 3) Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya sebagai satu diri (individu) dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
- 4) Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi tahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya.
- 5) Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan masyarakat.³¹

5. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut etimologi bahasa arab, akhlak adalah masdar (infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqo*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat, atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradapan yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*). Kata *khuluqu* juga ada yang menyamakannya

³¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 349.

dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.³²

Sedangkan secara terminologi ulama sepakat mengatakan bahwa akhlaq adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun ada perbedaan ulama mengatakan bahwa Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya'ulmuddin* mengatakan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan, perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan akhlaq sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlaq al-karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlaq madzmumah*)³³.

b. Macam-macam Akhlaq

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang Shiddiq. Sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang tercela, maka pada dasarnya akhlak dibagi menjadi dua macam antara lain:

- 1) Akhlak baik atau terpuji. Dibedakan menjadi dua, antara lain:
 - a) Akhlak terhadap tuhan dibedakan menjadi dua yaitu:
 - (1) Akhlak terhadap Tuhan yang meliputi bertaubat, bersabar, bersyukur, bertawakal, ikhlas, dan takut.
 - (2) Akhlak buruk terhadap tuhan yang meliputi takabur, musyrik, murtad, munafiq, riya,' boros atau berfoya-foya dan rakus atau tamak.
 - b) Akhlak terhadap manusia dibedakan menjadi dua yaitu
 - (1) Akhlak baik terhadap sesama manusia, yang meliputi belas kasihan atau sayang, rasa persaudaraan, memberi nasehat, suka menolong, menahan amarah, sopan santun, dan suka memaafkan.

³²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*,(Jakarta :Rajawali Pers, 2012), 72.

³³Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, 2012, 72

- (2) Akhlak buruk terhadap sesama manusia, yang meliputi mudah marah, iri hati atau dengki, mengadu-adu, bersifat kikir, dan berbuat aniaya.³⁴

c. Karakteristik Akhlak dalam Islam

Dalam Islam, ada beberapa keistimewaan akhlak yang menjadi karakteristik. Muhammad Rabbi' Mahmud Jauhari, guru besar Akidah Filsafat Universal AL-Azhar, Cairo, menjelaskan beberapa karakteristik akhlak, diantaranya:

- 1) Bersifat universal.
- 2) Logis, menyentuh perasaan sesuai hati nurani.
- 3) Memiliki dimensi tanggung jawab, baik pada sektor pribadi atau masyarakat.
- 4) Tolak ukur tidak saja ditentukan dengan realita perbuatan tapi juga dilihat dari segi motif perbuatan.
- 5) Dalam pengawasan pelaksanaan akhlak Islami di tumbuh kan kesadaran bahwa yang mengawasi adalah Allah subhanahu wa ta'ala.
- 6) Akhlak islami selalu memandang manusia sebagai insan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang harus dibangun secara seimbang.
- 7) Kebaikan yang ditawarkan akhlak islam adalah untuk kebaikan manusia, mencakup tiap ruang dan waktu.
- 8) Akhlak islam selalu memberikan penghargaan (ganjaran) atau reward di dunia maupun akhirat bagi setiap kebaikan, demikian pula setiap keburukan diberikan sanksi atau hukuman.³⁵

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlaq

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dapat di bedakan menjadi 3 aliran yang sangat populer. *Pertama aliran nativisme, kedua aliran empirisme, dan ketiga aliran konvergensi*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Aliran nativisme, menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang

³⁴ Dindin Jamaludin, Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2013), 120.

³⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis AL-Quran*, 76.

- adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.
- 2) Aliran empirisme, menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.
 - 3) Aliran konvergensi, menurut aliran ini, pembentukan akhlak di pengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan anak .dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.³⁶

Pemikiran aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam, hal ini dapat dipahami dari ayat (QS. An-nahl, 78)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ
 شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
 تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, dan Dia member kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk di didik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus di syukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan berupa pendidikan.

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tassawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet, IV, 165

B. Penelitian Terdahulu

Menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa, serta untuk meyakinkan bahwa penelitian ini masih baru maka penelitian akan berusaha menelusuri berbagai kepustakaan yang terkait dengan judul ini. Adapun hasil penelitian yang terdahulu yaitu :

Jurnal yang ditulis oleh Lutfiah Nur Aini, yang berjudul “Hubungan Bimbingan Tingkat Agama (Religiusitas) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Sman 1 Bangsal Mojokerto”. Hasil penelitian diperoleh berkesimpulan bahwa ada hubungan bimbingan tingkat agama dengan perilaku seks bebas pada remaja. Melihat hasil penelitian ini maka bimbingan tingkat agama sangat penting untuk mengurangi perilaku seks bebas tersebut. Diharapkan remaja lebih meningkatkan bimbingan agamanya untuk menghindari perilaku seks bebas tersebut

Persamannya terletak pada upaya meningkatkan bimbingan keagamaan. Sedangkan, perbedaannya terletak pada pembahasan tentang hubungan bimbingan tingkat agama dengan perilaku seks bebas pada remaja sedangkan penulis membahas tentang peran orang tua dalam membimbing akhlak anak yang merujuk pada kitab *Al-Akhlak Li Al Banin Jilid 1-2* Karya Syaikh Umar Baraja.

Kedua, skripsi Muhammad Ainul Yaqin “Peran Orang tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam)”. Focus penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana peran orang tua dan guru dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita, dimana anak tunagrahita adalah anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Sehingga orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus tentunya memerlukan cara yang khusus pula. Kesabaran, wawasan serta ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan agar mampu mengarahkan mereka secara tepat. Sebab tidak sedikit orang tua yang justru bersikap seperti menyangkal bahwa anaknya hidup secara normal. Bahkan ada juga orang tua yang malah menyalahkan anak. Meskipun ada juga mereka yang mau menerima keadaan anak apa adanya.³⁷ Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-

³⁷ Muhammad Ainul Yaqin, Peran Orang tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam), (Skripsi, UIN Walisongo, 2015)

sama meneliti tentang peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada subjek dan objek penelitian, dimana peneliti terdahulu menjadikan anak tunagrahita menjadi subjek dan sekolah luar biasa (SLB) sebagai objeknya. sedangkan peneliti menjadikan tokoh Syaikh Umar Baraja sebagai subjek penelitian.

Ketiga, jurnal Mubasyaroh “Metode-metode Bimbingan Agama Anak Jalanan”. Penelitian ini berfokus pada bimbingan agama bagi anak jalanan. Karena bagaimanapun anak jalanan adalah anak yang masih dalam masa pertumbuhan. Sehingga dibutuhkan peran orang tua untuk membimbing anak dalam hal keagamaan untuk membantu mewujudkan perkembangan potensi anak. Metode yang di gunakan peniliti terdahulu adalah metode langsung yang terdiri dari teknik individual percakapan pribadi kunjungan kerumah dan kunjungan kerja serta teknik kelompok yang meliputi diskusi kelompok karyawisata, sosiodrama dan grup teaching, Sedangkan metode tidaklangsung terdiri dari metode individual dan kelompok masal. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini yaitu objek penelitiannya. Dimana penelitian terdahulu menitik pusatkan objek ke anak jalanan sedang kan objek yang penulis lakukan adalah anak-anak desa undaan tengah. Dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penulis adalah sama-sama membimbing akhlak anak agar menjadi anak yang bermoral dan berpotensi tinggi.

C. Kerangka Berpikir



Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua agar mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang baik sebagaimana yang telah dicontohkan dalam penjelasan kitab *Al-Akhlaq Li Al Banin Jilid 1-2* Karya Syaikh Umar Baraja bahwa wajib bagi anak mempunyai akhlak yang baik dari kecil. Maka sedini mungkin orang tua harus mendidik anak agar terjauh dari akhlak yang buruk. Syaikh Umar Baraja adalah salah satu tokoh dalam bidang pendidikan Islam. Yang ahli dalam bidang nahwu dan fiqih. Syaikh Umar Baraja dikenal melalui karya monumentalnya yaitu kitab *Al-Akhlaq li Al Banin*.

Dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Karena pendidikan akhlak sangat penting, bahkan Rasul sendiri ditus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak manusia terdiri atas akhlak yang baik dan akhlak yang tercela, sehingga harus diperhatikan. Akhlak yang baik maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Bimbingan yang di gunakan orang tua dalam mendidik anak adalah bimbingan agama dimana bimbingan agama dapat membentuk sifat rohaniyah manusia melalui iman dan taqwa kepada Tuhan untuk menghadapi permasalahan di masa depan. Dalam bimbingan untuk mencapai keberhasilan, maka dibutuhkan sebuah landasan untuk memperkokoh dan memperkuat bimbingan tersebut. Bimbingan orang tua dengan anak dapat dibina dengan baik jika kedua orang tua saling bekerja sama dan saling mendukung.